

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data empirik mengenai pengaruh penggunaan teknik *storytelling* dalam bimbingan kelompok terhadap perkembangan *emotional literacy* siswa SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi. Berdasarkan data hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dari kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* terhadap *emotional literacy* siswa SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh data bahwa: nilai asymp. Sig = 0.012 < nilai signifikan $\alpha = 0.05$, yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* berpengaruh positif untuk meningkatkan *emotional literacy* siswa kelas III SD Negeri Jatinegara Kaum 14 Pagi.
2. Hasil rata-rata skor *pretest* instrumen *emotional literacy* sebelum perlakuan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebesar 75,75 dan rata-rata skor *posttest* setelah perlakuan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok sebesar 90,38. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan antara hasil *pretest*

dan *posttest* setelah diberikan perlakuan sebesar 14,62 dengan persentase 12,18%.

3. Terdapat peningkatan *emotional literacy* pada diri responden setelah mendapatkan perlakuan (*treatment*) bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*. Berdasarkan hasil penelitian, dari delapan responden yang termasuk kategori *emotional literacy* rendah kemudian diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* mengalami peningkatan *emotional literacy*, dua orang menjadi kategori tinggi dan enam orang menjadi kategori sedang.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, implikasi dari hasil penelitian ini ialah membantu mengembangkan dan meningkatkan *emotional literacy* siswa kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi, khususnya siswa yang termasuk kategori *emotional literacy* rendah.

Melalui teknik *storytelling* dalam bimbingan kelompok siswa-siswa mampu memperlihatkan ekspresi emosinya sesuai dengan cerita yang dibacakan, serta melalui dinamika kelompok dapat memfasilitasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya.

Jika tidak diberikan perlakuan teknik *storytelling* dalam bimbingan kelompok maka *emotional literacy* siswa akan nampak rendah, siswa-siswa kurang memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami,

menamai, mengungkapkan, dan mengatur emosinya dengan baik secara personal dan sosial. Kemampuan tersebut akan mempengaruhi keseharian siswa dalam bergaul dengan teman sebayanya dan juga orang lain.

Jika *emotional literacy* tidak dikembangkan sejak kecil maka akan mempengaruhi siswa dalam jangka panjang, boleh jadi siswa memiliki intelektual yang tinggi namun kemampuan dalam beremosinya rendah. Penelitian lain pun menyebutkan bahwa individu yang memiliki *emotional literacy* tinggi akan memberikan kualitas persahabatan yang baik dan individu yang memiliki *emotional literacy*-nya rendah akan mengarah kepada perilaku *bullying*. Oleh sebab itu *emotional literacy* perlu dikembangkan sejak awal dan salah satu cara untuk mengembangkan dan meningkatkannya adalah melalui teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok.

C. Saran

1. Guru / Wali Kelas

Guru / wali kelas dapat menggunakan teknik *storytelling* dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa tidak jenuh dengan metode pembelajaran yang ada. Teknik *storytelling* dapat di masukan ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn). Selain itu guru/wali

kelas dapat mencoba untuk melakukan teknik bimbingan kelompok dengan terlebih dahulu membaca buku, mengikuti pelatihan-pelatihan, atau bertanya kepada ahli. Juga bisa dengan cara memberikan video-video terkait dengan emosi sesuai perkembangan siswa.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa sebaiknya memperkaya sumber bacaan dan referensi baik mengenai teori *storytelling* dan teori *emotional literacy*; membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL) dengan kreatif yang dapat menunjang peningkatan *emotional literacy* siswa; pemilihan tempat kegiatan yang kondusif sehingga dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat berjalan efektif; melibatkan observer lain untuk mengamati siswa pada saat perlakuan diberikan; manajemen waktu dalam penelitian eksperimen harus diatur sebaik mungkin agar mendapatkan hasil penelitian yang optimal dan maksimal.